

## IMPLEMENTASI NILAI-NILAI SOSIAL DALAM MEMBENTUK PERILAKU SOSIAL SISWA SD

Itsna Oktaviyanti <sup>1)</sup>✉, Joko Sutarto<sup>2)</sup>, Hamdan Tri Atmaja<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Prodi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

<sup>2)</sup>Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, FIP, Universitas Negeri Semarang

<sup>3)</sup>Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel:

Diterima 2 September 2016

Disetujui 2 Oktober 2016

Dipublikasikan 2 Desember 2016

#### Keywords:

Background of Cultural; Social Values; Social Behavior.

### Abstrak

Pengaruh globalisasi terus menggerus budaya timur yang dianut dan berpengaruh terhadap perilaku sosial siswa. Nilai-nilai sosial perlu ditanamkan agar siswa tidak mudah terprovokasi pengaruh buruk. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui latar belakang kultural siswa, implementasi nilai-nilai sosial pada proses pembelajaran IPS, perilaku sosial siswa SD. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumenter. Pengujian keabsahan data digunakan teknik triangulasi sumber, metode, dan teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang kultural siswa tercermin dalam hal berbahasa yang sopan, sistem mata pencaharian, sistem religi dan kesenian; implementasi nilai-nilai sosial dengan menanamkan nilai kemerdekaan, nilai toleransi, nilai kejujuran dan nilai menghormati kebenaran telah dilaksanakan dengan maksimal; perilaku sosial sebagian besar siswa sesuai nilai-nilai sosial baik tercermin dari gaya berpakaian, cara berkomunikasi, pergaulan dan tata krama. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa latar belakang kultural dan implementasi nilai-nilai sosial berpengaruh dalam membentuk perilaku sosial siswa. Perilaku siswa tidak hanya dipengaruhi oleh arena sekolah, akan tetapi ada arena keluarga dan masyarakat yang berperan penting. Saran yang dapat diberikan yaitu perlu diciptakan kegiatan siswa yang dapat menumbuhkan budaya timur seperti ekstrakurikuler di sekolah dan mengaji ketika di luar sekolah.

### Abstract

*This study aimed to determine the effectiveness of learning by PBL Ethnomathematics models to improve the ability of thinking creatively and to analyze the profile and the students' creative thinking process. This type of research is mixed methods, concurrent embedded design. Analysis of the data for the effectiveness is testing the mastery learning, comparative tests by independent t-test, and increasing test by the gain. While the analysis of the profile and creative thinking process using the model of Miles and Huberman. The results are (1) the learning is effective because creative thinking abilities of students have achieved the mastery more than 75%; the average increase of the ability to think creatively in experimental class is better than in the control class; an increasing of students' ability to think creatively. (2) Students with a high interest in learning mathematics are included in TKBK 3 (Creative Thinking Ability Level 3) or creative, they master all aspects of creative thinking well, but still less meticulous in fluency aspect. Student with a middle interest are included in TKBK 2 (quite creative), they master aspects of fluency, flexibility and elaboration but has flaws in originality. Students with low learning interests are at TKBK 1 (less creative), mastering aspects of fluency and elaboration but they are still difficulties in mastering aspects of originality and flexibility. (3) Students of high interest are able to pass through all the stages Wallas well, students in medium interest are in illumination. Students with low interest are in incubation.*

© 2016 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:  
Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang, 50233  
E-mail : itsna.okta29@gmail.com

p-ISSN 2252-6404  
e-ISSN 2502-4515

## PENDAHULUAN

Nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan (Rokeach dan Bank dalam Toha 1996: 119). Mengenai kebenaran sebuah nilai tidak membutuhkan pembuktian empirik, namun lebih terkait mengenai penghayatan dan apa yang dikehendaki atau tidak dikehendaki, disenangi atau tidak disenangi oleh seseorang.

Ketika dihadapkan pada kondisi hidup bersama dalam suatu tatanan masyarakat diperlukan sebuah nilai yang dapat menjadi acuan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain yang disebut nilai sosial. Nilai sosial terbagi menjadi dua yaitu nilai substansif dan nilai prosedural (Sapriya, 2015: 54). Nilai substansif adalah keyakinan yang telah dipegang oleh seseorang dan umumnya hasil belajar, bukan sekedar menanamkan atau menyampaikan informasi semata. Setiap orang memiliki keyakinan atau pendapat yang berbeda-beda, sesuai dengan keyakinannya tentang suatu hal. Selanjutnya nilai prosedural merupakan nilai-nilai yang perlu diajarkan untuk menghadapi keberagaman individu agar terhindar dari hal yang membahayakan dan menyimpang, nilai ini dianggap benar oleh kebanyakan orang. Dari kedua jenis nilai tersebut tentu perlu kajian mendalam jika harus membudayakan nilai substansial karena tidak semua yang kita anggap benar adalah kebenaran bagi semua orang, berbeda halnya dengan nilai prosedural yang sudah barang tentu harus diamalkan karena merupakan nilai yang telah dianggap benar oleh kebanyakan orang.

Nilai prosedural perlu diamalkan oleh setiap orang agar dapat tercipta kehidupan yang nyaman dan tentram. Karena pada dasarnya hidup dalam lingkup masyarakat yang luas dibutuhkan nilai yang dapat mengatur kehidupan manusia sehingga setiap problema yang muncul akan ada jalan keluar yang

didasarkan atas nilai yang dianut masyarakat. Jika nilai sosial yang telah dianut masyarakat tidak diamalkan, disintegrasi dalam masyarakat dapat terjadi. Seperti halnya pada anak usia sekolah dasar, ketika mereka tidak dapat bertindak sesuai nilai sosial maka akan tercipta perilaku sosial yang kurang baik, maka dari itu perlu adanya penanaman nilai sosial sejak dini.

Penanaman nilai dapat dilakukan oleh berbagai lembaga seperti sekolah dan keluarga. Pada lembaga sekolah penanaman nilai dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan baik dalam bentuk peraturan maupun diselipkan pada proses pembelajaran di kelas. Penanaman nilai melalui proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan bidang kajian yang ada, dalam hal ini mata pelajaran IPS cocok untuk menjadi medium pentransferan nilai sosial dari guru ke siswanya. Hal tersebut sesuai dengan tujuan IPS untuk membentuk siswa yang memiliki kemampuan dalam menjalin hubungan maupun mengembangkan interaksi sosial berdasarkan nilai-nilai, norma-norma, maupun konsep-konsep ilmu sosial. Pramono (2013: 16) menyatakan untuk mencapai tujuan itu, pembelajaran IPS dilaksanakan dengan orientasi agar terjadi transfer of values, dan bukan semata-mata agar terjadi transfer of knowledge. Dengan demikian IPS memiliki andil penting dalam penanaman nilai-nilai sosial pada siswa.

Pembentukan manusia yang sesuai dengan nilai sosial tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah ataupun guru, namun peran keluarga juga sangat penting karena keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama bagi anak. Permasalahan yang kemudian muncul yaitu apabila penanaman nilai sosial berbenturan dengan latar belakang kultural mereka. Ketika nilai sosial yang dianut kebanyakan masyarakat sama dengan latar belakang kultural keluarga, maka tidak akan ada masalah, namun jika ada perbedaan maka perlu adanya bimbingan orangtua untuk meluruskan hal tersebut agar tidak terjadi kebingungan pada anak.

Kebingungan yang dialami anak terjadi karena kebanyakan orang tua terlalu idealis mengenai nilai yang sudah dianut oleh keluarga dan telah mendarah daging menjadi suatu budaya bagi kehidupan mereka. Ketika perilaku anak tidak sesuai dengan nilai yang telah membudaya maka akan terjadi disintegrasi dalam keluarga. Dengan demikian, mau tak mau nilai-nilai yang membudaya dalam keluarga akan mempengaruhi perilaku sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan masyarakat maupun sekolah. Hal tersebut tidaklah buruk karena pada dasarnya nilai-nilai yang dianut oleh berbagai macam suku/ras ataupun kepercayaan yang diyakini tidaklah jauh berbeda, walaupun ada hal yang berbeda diperlukan toleransi yang tinggi. Hanya saja ego menjadi penghambat pentingnya toleransi dalam pergaulan.

Ego yang dimiliki anak tidak lain dipengaruhi oleh dampak negatif globalisasi yang membawa banyak kebudayaan dari luar. Walaupun globalisasi banyak membawa pengaruh positif bagi perkembangan anak, namun tidak dapat dipungkiri bahwa pengaruh negatif juga mengiringi. Pengaruh negatif globalisasi membuat anak memiliki kebiasaan yang tidak sesuai dengan budaya timur dan cenderung melupakan nilai-nilai sosial yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Seperti yang kita ketahui bahwa siswa sekolah dasar berada pada usia 6-12 tahun dan pada tahap ini anak memiliki keingintahuan yang tinggi sehingga sangat mudah menerima dan terdoktrin berbagai budaya yang masuk. Kemampuan filtrasi yang kurang baik membuat anak tidak bisa memilah mana yang baik dan mana yang buruk, akibatnya anak berperilaku tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang berlaku.

Pengaruh negatif dari globalisasi diantaranya menggerus budaya lokal berupa gotong royong, toleransi dan sikap sopan santun. Anak jaman sekarang lebih individualistik, mereka merasa dengan teknologi yang ada sekarang ini dapat membuat mereka melakukan segalanya sendiri sehingga tidak perlu membudayakan hidup saling tolong

menolong diantara sesama. Selain itu, mengikisnya nilai toleransi mengakibatkan kurang baiknya hubungan antar teman, mereka selalu merasa paling benar diantara lainnya. Tidak hanya dalam hubungannya dengan teman, globalisasi juga melunturkan nilai sopan santun kepada orang yang lebih tua. Hal tersebut tercermin dalam kehidupan sehari-hari ketika sang anak sudah sangat sulit memenuhi perintah orang tua dengan perkataan yang kurang baik ataupun bernada tinggi. Tak sampai disitu, dalam lingkungan sekolahpun sikap sopan santun sudah berkurang. Hal tersebut dibuktikan dengan maraknya kasus kekerasan yang dilakukan oleh guru kepada siswanya, hal tersebut dilakukan guru karena sudah tidak bisa mengendalikan emosi dalam menghadapi siswanya yang semakin tidak sopan dan berperilaku seenaknya sendiri.

Berbagai permasalahan sebenarnya dapat dihindarkan atau diselesaikan dengan perbaikan perilaku dengan penanaman nilai-nilai sosial di sekolah dan bantuan dari pihak orang tua. Penanaman nilai-nilai sosial di sekolah termasuk dalam aspek afektif, namun pada kenyataannya pembelajaran di sekolah lebih menekankan aspek kognitif dibandingkan afektif. Sekolah masih menganggap bahwasanya pembelajaran yang berhasil adalah mencetak manusia yang pintar dalam ilmu pengetahuan umum, padahal lebih dari itu yang terpenting adalah pembentukan sikap yang terpuji seperti yang diamanatkan undang-undang.

SD Negeri 1 Serang Kecamatan Mrebet merupakan salah satu sekolah yang memiliki keunikan cukup menonjol di Kabupaten Purbalingga. Letak sekolah yang berada di bawah kaki gunung Slamet ini membuat akses menuju sekolah sulit dijangkau dengan jalan yang menanjak dan berliku. Sebagai salah satu desa yang terletak di kaki gunung, Serang memiliki kebudayaan unik yang rutin dilakukan setiap tahun yaitu sedekah gunung, hal ini dipercayai akan menghidarkan masyarakat dari bencana dan rezeki akan terus mengalir. Walaupun memiliki kebudayaan khusus yang berbeda dengan daerah lain, masyarakat yang

tinggal di desa Serang tidaklah homogen, terdapat beberapa keragaman diantaranya dari segi agama yang dianut, mata pencaharian, hingga status sosial masyarakat dan hal tersebut tercermin dari siswa yang bersekolah di SD Negeri 1 Serang. Jika dilihat dari mata pencaharian, sebagian besar orang tua siswa bekerja sebagai petani dengan berkebun karena sesuai dengan letaknya yang berada di daerah pegunungan, namun tak hanya itu, banyak dari orangtua siswa yang bekerja sebagai pedagang, montir dan karyawan swasta. Dari segi status sosial, seperti halnya di kota terdapat banyak perbedaan yang terdiri dari kalangan keluarga biasa dan keluarga terhormat atau berada dari segi finansial. Namun jika dilihat dari agama, siswa SD Negeri 1 Serang hanya menganut satu kepercayaan yaitu Islam, adapun perbedaan yaitu salah satu guru ada yang beragama Kristen. Beberapa keragaman itu menyebabkan keragaman culture/budaya yang dianut oleh siswa sehingga perlu adanya integrasi budaya dalam bentuk penanaman nilai-nilai sosial pada proses pembelajaran di sekolah sehingga menghasilkan perilaku sosial yang baik. Keunikan wilayah dan keragaman budaya yang ada di desa Serang inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai implementasi nilai-nilai sosial dalam membentuk perilaku siswa SD Negeri 1 Serang. Tujuan penelitian untuk mendiskripsikan budaya siswa SD Negeri 1 Serang, menganalisis nilai-nilai sosial siswa selama proses pembelajaran IPS, dan menganalisis perilaku sosial siswa SD.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan interpretatif untuk mendiskripsikan latar belakang kultural siswa SD Negeri 1 Serang, mengetahui implementasi nilai-nilai sosial pada proses pembelajaran IPS dan menganalisis mengenai perilaku sosial siswa SD.

Penelitian ini berfokus pada implementasi nilai-nilai sosial dan latar belakang kultural

siswa dalam membentuk perilaku sosial siswa. Latar belakang kultural di sini mencakup kebudayaan dilihat dari unsur budaya seperti dari unsur bahasa, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian. Sedangkan nilai-nilai sosial yang ditanamkan merupakan kelompok nilai prosedural berupa nilai kemerdekaan, toleransi, kejujuran, dan menghormati kebenaran pada pembelajaran IPS oleh guru. Kemudian perilaku siswa dilihat dari gaya berpakaian, cara berkomunikasi, pergaulan dan tata krama kepada orang yang lebih tua.

Data dikumpulkan peneliti menggunakan metode wawancara mendalam, observasi dan studi dokumenter. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa, guru, orang tua, dan masyarakat sekitar, sedangkan penentuan informan menggunakan purposive sampling sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian dan menggunakan snowball sampling karena dirasa perlu sampel tambahan data agar menjadi valid. Teknik pemeriksaan kebasahan data untuk penelitian ini adalah menggunakan teknik triangulasi. Sugiyono (2010: 330) mengemukakan bahwa dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber daya yang telah ada. Jika peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data.

Langkah selanjutnya yaitu menganalisis data. Teknik menganalisis data dimulai dari mereduksi data, menyajikan data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Latar Belakang Kultural Siswa**

Latar belakang kultural siswa yang diteliti meliputi bahasa, sistem mata pencaharian, sistem religi dan kesenian. Bahasa yang digunakan oleh sebagian besar siswa SD Negeri

1 Serang adalah bahasa Jawa, dengan ketentuan kepada orang tua maupun guru menggunakan bahasa Jawa krama dan kepada teman seusianya menggunakan bahasa Jawa ngoko atau pada masyarakat Purbalingga disebut bahasa Ngapak. Hasil temuan di lapangan menunjukkan mata pencaharian di desa Serang diantaranya sebagai petani, pedagang, buruh tani, kuli bangunan, montir, karyawan swasta dan lainnya. Sistem religi di desa Serang tercermin dari adanya dua agama yang dianut yaitu Islam dan Kristen. Dalam mewujudkan ketaatan kepada Tuhan pada umat muslim terwujud dalam bentuk solat dan mengaji sedangkan umat nasrani terwujud dalam bentuk kebaktian di Gereja setiap hari minggu. Untuk kesenian yang ada di desa Serang diantaranya kuda lumping, tek-tek, rebana dan karawitan. Kesenian tersebut ditampilkan saat acara penyambutan tamu, perayaan hari besar agama dan nasional serta dalam acara tradisi sedekah gunung.

### **Implementasi Nilai-nilai Sosial dalam Pembelajaran**

#### **Perilaku Sosial Guru**

Nilai kemerdekaan diimplementasikan oleh guru di SD Negeri 1 Serang yaitu dengan cara guru memberikan kesempatan dan kebebasan bagi siswa untuk bertanya kepada guru saat ada hal yang perlu dipertanyakan dan kebebasan siswa untuk memberikan argumen ketika guru memberikan umpan. Nilai toleransi diimplementasikan oleh guru di melalui guru yang memberikan penjelasan mengenai pentingnya toleransi dengan menghargai orang lain, saling menolong antar sesama, tidak membedakan teman dalam bergaul dan menghormati pendapat orang lain. Nilai kejujuran diimplementasikan oleh guru di SD Negeri 1 Serang dengan cara guru pada saat proses pembelajaran menyuruh siswa mengumpulkan buku saat ulangan, mengingatkan siswa agar tidak membenarkan jawaban saat sedang proses penilaian, dan dibiasakan agar siswa selalu mengakui kesalahan. Semua yang diberlakukan guru tersebut dalam rangka menanamkan nilai

kejujuran pada diri masing-masing siswa. Nilai menghormati kebenaran diimplementasikan melalui proses pembelajaran dengan guru mau menerima masukan dari siswa saat guru salah dalam menerangkan, guru menegur siswa yang tidak memperhatikan saat proses pembelajaran berlangsung, dan menegur atau menghukum siswa yang telat masuk ke kelas. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa menghormati peraturan yang sudah ada dan melaksanakannya sebagai bentuk menghormati nilai kebenaran.

Perilaku sosial merupakan tingkah laku sosial yang kaitannya dengan nilai-nilai sosial seperti bertatakrama, bersopan santun, mematuhi aturan-aturan baik di sekolah, di masyarakat, maupun di lingkungan keluarga (Yudhistiani 2012: 10). Dalam menilai perilaku sosial yang berkaitan dengan tata krama, sopan santun dan menaati aturan dapat tercermin dari kebiasaan siswa.

Bourdieu merumuskan konsep habitus sebagai analisis sosiologis dan filsafati atas perilaku manusia. Habitus merupakan nilai sosial yang dihayati manusia dan tercipta melalui proses sosialisasi nilai-nilai yang berlangsung lama, sehingga mengendap menjadi cara berpikir dan pola perilaku yang menjadikannya suatu kebiasaan dalam diri manusia tersebut. Habitus merupakan produk sejarah yang terbentuk setelah manusia lahir dan berinteraksi dengan masyarakat dalam ruang dan waktu tertentu. Sesuai dengan konsep Bourdieu mengenai eksternalisasi yang terinternalisasikan maksudnya pengaruh luar ikut andil dalam membentuk perilaku siswa.

Sesuai apa yang menjadi pemikiran Bourdieu, bahwa perilaku sosial siswa di SD Negeri 1 Serang tidak hanya muncul dari diri siswa melainkan tercipta dari kondisi yang berada di luar dirinya, dalam hal ini keluarga, sekolah dan masyarakat desa Serang. Peran serta keluarga, sekolah dan masyarakat sangat diperlukan, karena faktor dari luar ini sangat penting bagi siswa untuk menciptakan habitus yang baik bagi siswa dan menciptakan perilaku sosial yang positif pula. Jika hal ini terwujud maka siswa akan kuat dalam menghadapi

pengaruh dari luar. Habitus SD di Serang terlihat dari beberapa aspek diantaranya gaya berpakaian siswa, cara berkomunikasi, pergaulan dan tata krama.

Secara teoritik temuan penelitian ini mengukuhkan pandangan Pierre Bourdieu mengenai konsep habitus dan arena, meskipun tidak secara mutlak. Dalam konteks kehidupan sehari-hari siswa, sebagaimana dalam pemikiran Bourdieu bahwa habitus dan arena menghasilkan praktek, adalah pola yang dilakukan siswa. Pola ini membentuk suatu kebiasaan yang menjadi perilaku sosial siswa sehari-hari. Habitus yang demikian jika ditunjang dengan arena yang baik maka akan memperoleh hasil yang maksimal dan sesuai dengan harapan. Tapi yang terjadi justru dalam usaha membentuk perilaku sosial ada beberapa siswa ini tidak ada perjuangan dari diri dan kurang maksimalnya perjuangan pihak lain sebagai arena. Sushanta (2014) menyatakan bahwa penelitian menggunakan media audio visual berpengaruh positif terhadap perilaku sosial bekerjasama dan menghargai pendapat teman serta perkembangan bahasa dalam komunikasi.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar meskipun tidak semuanya perilaku sosial siswa dibangun berdasarkan kebiasaan sehari-hari yang dilakukan dan arena yang mendukung, sebagian kecil lainnya dorongan dari diri siswa.

Perilaku sosial siswa pada umumnya sudah sesuai nilai-nilai sosial, dengan berpakaian sopan, cara berkomunikasi baik dengan memanfaatkan gadget sesuai batasannya, lebih fokus belajar dari pada pacaran dan menyibukkan diri dengan kegiatan yang bermanfaat seperti mengaji. Kebiasaan seperti itu sebenarnya sudah terinternalisasikan sejak mereka kecil, mereka meniru apa yang diajarkan lingkungannya. Dalam pandangan Bourdieu kebiasaan yang selama ini berkembang di keluarga, masyarakat dan sekolah ditiru siswa akhirnya sudah menjadi habitus dari siswa tersebut.

Hasil temuan di lapangan sebenarnya hasil pengacuhan atau pembuktian dari institusi-institusi yang ada di luar dirinya. Sekolah sebagai institusi formal telah melaksanakan perannya dengan maksimal, semua siswa diperlakukan sama dan mendapatkan pembelajaran yang sama baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik, namun keluarannya akan berbeda antara satu siswa dengan siswa lainnya terutama dari sikap afektif. Dari hasil penelitian, hampir semua orang tua pro aktif dalam membentuk perilaku siswa, namun untuk beberapa keluarga belum melaksanakan perannya secara maksimal dengan alasan yang diyakini mereka benar. Kemudian ketika terjun di masyarakat dihadapkan pada situasi tertentu, dalam hal ini pergaulan siswa sangat menentukan. Jika siswa mendapat lingkungan baru yang baik maka tidak akan ada masalah, namun jika mendapat lingkungan yang tidak baik siswa akan mudah terbawa arus. Kaptan, et al. (2011) menyatakan temuan penelitian pembelajaran IPS efektif mengembangkan keterampilan dasar dalam menginformasikan kepada siswa tentang lingkungan sosial. Perlengkapan media dalam pembelajaran IPS memainkan peranan penting dalam mengajar yang bersifat abstrak dengan mengubah menjadi konkrit.

Dari kesembilan siswa yang diteliti, hasilnya enam siswa masuk kategori siswa yang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai sosial yang ditanamkan, kecenderungan perilaku baik yang ditunjukkan siswa merupakan peran keluarga yang memberi perhatian lebih dan membatasi siswa untuk bergaul dan mendorong siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan yang positif. Selanjutnya tiga siswa yang tidak sepenuhnya mengamalkan nilai-nilai sosial yang telah ditanamkan, salah satu penyebabnya adalah orang tua dari kedua siswa terlalu memanjakan siswa, namun minim perhatian karena lebih sibuk bekerja, sedangkan satu lainnya sebenarnya mendapat perhatian lebih, namun dorongan dari dalam dirinya yang begitu kuat dan pergaulannya dengan orang yang lebih

dewasa memberi pengaruh negatif yang berdampak pada perilaku sosial siswa tersebut.

## SIMPULAN

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa (1) latar belakang kultural siswa dapat dilihat dari segi bahasa, sistem peralatan dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi dan kesenian yang masih lestari; (2) guru telah mengimplementasikan nilai-nilai sosial dalam proses pembelajaran, namun untuk output berupa perilaku siswa tentu berbeda satu dan lainnya, karena perilaku siswa tidak hanya dipengaruhi oleh arena sekolah, akan tetapi ada arena keluarga dan masyarakat yang berperan penting; (3) sebagian besar perilaku siswa dalam garis positif dengan habitus yang sesuai dengan nilai-nilai sosial dan sebagian kecil lainnya berperilaku negatif dengan habitus yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial.

Berdasarkan simpulan di atas, disarankan perlu adanya pendekatan secara personal dengan siswa bermasalah, selain itu siswa perlu disibukkan dengan kegiatan yang positif seperti ekstrakurikuler di sekolah dan mengaji ketika di luar sekolah sehingga dapat terhindar dari pergaulan yang negatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bourdieu, P. 2015. *Arena Produksi Kultural : Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Bantul: Kreasi Wacana
- Harker, M. & Wilkes. 2009. *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik : Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Jalasutra
- Kaptan, YR. 2011. *Elementary Students' Opinions of Learning Objects: A Social Studies Course Case*. *Journal of Educational Sciences Reserch International E-Journal*,1(2), 119-132.<http://ebad-jesr.com/>
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Miles, M. B & A. Michael H.1992. *Analisis Data Kualitatif (Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru)*. Terjemahan Tjejep Rohendi. Jakarta: UI Press
- Moleong, L. J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Pramono, S. E. 2013. *Hakikat Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Semarang: Widya Karya
- Prastowo, A. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Ar-Ruzz Media: Yogyakarta
- Sushanta, K.R. 2014. *Language Development of the Preschool Children: The Effects of an Audio-Visual Intervention Program in Delhi*. *International Journal of Instruction*, 7(1), 1308-1470 : [www.e-iji.net](http://www.e-iji.net).
- Sapriya. 2015. *Pendidikan IPS : Konsep dan Pembelajaran*. Bandung : Rosda
- Thoha, C. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.